



TERAPI AFIRMASI POSITIF UNTUK MENINGKATKAN HARGA DIRI RENDAH DI RUMAH SAKIT SOEHARTO HEERDJAN JAKARTA

STUDI KASUS

Salwa Harmalia¹

Sri Atun Wahyuningsih^{2*}

Isnayati³

Buntar Handayani⁴

^{1,2,4} Departemen Keperawatan Jiwa
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan,
Akademi Keperawatan Pelni, Jakarta,
Indonesia

³Departemen Keperawatan Medikal Bedah,
Program Studi Diploma Tiga Keperawatan,
Akademi Keperawatan Pelni, Jakarta,
Indonesia

Korespondensi:

Sri Atun Wahyuningsih

*email: sri.atun@akper-pelni.ac.id

Kata Kunci:

Harga Diri
Harga Diri Rendah
Afirmasi Positif

Diterima: 2 Januari 2026

Diperbaiki: 19 Januari 2026

Dipublikasikan: 31 Januari 2026

Abstract

Harga diri rendah merupakan kondisi ketika individu merasa tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri secara berkepanjangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial, ekonomi tidak stabil, kegagalan berulang, serta kehilangan anggota tubuh yang menimbulkan perasaan tidak berguna dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Terapi afirmasi positif merupakan intervensi penting bagi pasien harga diri rendah, di mana individu mengulangi kalimat positif kepada diri sendiri baik secara lisan maupun dalam hati untuk menumbuhkan pikiran positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi afirmasi positif terhadap peningkatan harga diri pada pasien harga diri rendah. Menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif studi kasus pada dua responden yang diberikan terapi selama lima hari dengan durasi 10 menit setiap sesi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi tanda dan gejala harga diri rendah serta kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada Responden I dari skor 10 (rendah) menjadi 7 (sedang) pada hari ke-3 dan 5 (sedang) pada hari ke-5. Responden II meningkat dari skor 12 (rendah) menjadi 8 (sedang) pada hari ke-2 dan 5 (sedang) pada hari ke-5. Skor RSES juga meningkat pada Responden I dari 14 (rendah) menjadi 25 (sedang), dan Responden II dari 14 (rendah) menjadi 23 (sedang). Penelitian ini membuktikan bahwa terapi afirmasi positif efektif meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah, serta direkomendasikan untuk diterapkan oleh perawat jiwa dalam praktik keperawatan di rumah sakit jiwa.

E-ISSN
3089-34337

Sitasi artikel ini:

Harmalia, S., Wahyuningsih, S. A., Isnayati., Handayani, B., (2026) Terapi Afirmasi Positif Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta. Volume 2 (1), 39-49. <https://journal.pelni.ac.id/index.php/jkpp>

PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), merujuk pada individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Sehat jiwa merupakan sehat yang tidak bisa terpisahkan dari kesehatan umum atau fisik, jika tidak sehat jiwa maka akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, kesehatan fisik, serta

kesehatan pikiran yang tidak bisa berkembang secara baik. (Winarno, 2020). Berdasarkan hasil riset Riskesdas tahun 2018 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Terdapat terjadinya penurunan prevalensi sebesar 2,7% ODGJ di Indonesia dari sekitar 6,7% hingga menurun ke 4,0%. Peringkat ODGJ di Indonesia berdasarkan hasil survei SKI (2023) di peringkat ke 5, dan pada laporan Riskesdas (2018) terdapat di peringkat ke 14 (RI 2018; SKI 2023), berarti terjadi penurunan yang signifikan ODGJ di Indonesia.

Harga diri rendah merupakan kondisi yang mencerminkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, yang dapat berakibat pada berkurangnya kepercayaan diri, pandangan pesimis, dan rasa tidak berharga dalam kehidupan. Maka dari itu terapi tambahan yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan kepada pasien dengan harga diri rendah adalah terapi afirmasi positif, terapi ini merupakan teknik yang melibatkan pengucapan, penulisan, atau pendengaran terhadap suatu afirmasi yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk mengubah reaksi negatif menjadi positif dalam diri individu tersebut (Suharli, 2023). Pada penelitian Septyanti et al (2024) menunjukkan adanya peningkatan pada skor harga diri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan skor yang terukur.

Berdasarkan pengalaman praktik lapangan yang pernah dilaksanakan di Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta. Peneliti mengamati beberapa pasien ODGJ memiliki harga diri yang rendah, namun mereka belum mampu mengatasi masalah harga diri tersebut melalui intervensi terapi afirmasi positif, peneliti tertarik melakukan penelitian “Analisis Intervensi Terapi Afirmasi Positif Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Dirumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta”. Tujuan membantu individu yang mengalami rendahnya harga diri secara kronis agar dapat membentuk pola pikir yang positif tentang diri mereka sendiri.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada 2 orang responden pasien yang mengalami harga diri rendah dirumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta, selama 5 hari, dimulai pada tanggal tanggal 22-26 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dirumah sakit soeharto heerdjan Jakarta yang mengalami harga diri rendah.

Kriteria inklusi meliputi: 1) Pasien yang tidak memiliki penyakit pada masalah pendengaran ataupun dalam berbicara, 2) Pasien berusia 19-55 Tahun, 3) Pasien yang memiliki skor dari lembar Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) dengan skor <15, 4) Pasien yang memiliki skor harga diri rendah dengan skor 9-12, 5) Pasien yang sudah mampu berkomunikasi secara kooperatif, 6) Pasien yang berada diruang tenang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner Rosenberg Self-esteem Scale yang terdiri dari 10 item pernyataan dengan pilihan sangat setuju (poin 4), setuju (poin 3), tidak setuju (poin 2), sangat tidak setuju (poin 1) untuk pertanyaan favorable atau positif, dan untuk pertanyaan unfavorable atau negatif diantaranya sangat tidak setuju (4 Poin), tidak setuju (3 poin), setuju (2 poin), sangat setuju (1 poin). Yang berisikan pernyataan tentang penerimaan diri, keyakinan terhaap

kemampuan, kepuasan terhadap diri sendiri, dan perasaan rendah diri atau ketidakberhargaan. Validitas instrument telah diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan nilai Chi-Square = 15,18; df = 17; p = 0,582; RMSEA = 0,000, yang berarti sesuai dengan teori satu faktor Rosenberg.

Prosedur intervensi dilakukan dengan membuat dan memberikan kalimat positif kepada pasien harga diri rendah dan dilakukan berulang-ulang kali berdurasi 10 menit. Pengukuran tanda dan gejala dilakukan sebelum intervensi (pre-test) pada hari pertama dan setelah intervensi (post-test) pada hari ketiga dan kelima. Kemudian pengukuran harga diri dilakukan sebelum intervensi (pre-test) pada hari pertama dan setelah intervensi (post-test) pada hari kelima.

Perlindungan hak responden dilakukan dengan meminta persetujuan tertulis melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas pasien, serta memastikan tidak ada paksaan selama partisipasi penelitian.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Responden I	Responden II
1	Usia	27 Tahun	36 Tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3	Agama	Islam	Islam
4	Status Perkawinan	Belum Menikah	Sudah Menikah
5	Pekerjaan	Karyawan	Karyawan

Sumber : Data Primer (2025)

1.1 Responden I

Responden I bernama Tn. F berusia 27 tahun jenis kelamin laki-laki, lahir di Tangerang, 24 Mei 1998, beragama islam, suku Sumatera Barat, pendidikan terakhir S1 Kriminologi, pekerjaan sebagai karyawan, status perkawinan belum menikah. Responden I bekerja sebagai karyawan, responden I memiliki hobi dance dan merias wajah, responden I merupakan anak ke-6 dari 10 bersaudara dan tinggal bersama keluarga, responden I memiliki riwayat *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sejak tahun 2014.

1.2 Responden II

Responden I bernama Ny. P berusia 36 tahun jenis kelamin Perempuan, lahir di Banten, 03 Mei 1989, beragama Islam, suku Banten, pendidikan terakhir S2 Bahasa Indonesia, pekerjaan sebagai karyawan, status perkawinan sudah menikah. Responden II bekerja sebagai pegawai negeri, responden II memiliki hobi memasak, responden II merupakan anak ke-1 dari 3 bersaudara dan tinggal bersama keluarga.

2. Kondisi Sebelum Intervensi

2.1 Responden I

Responden I mengatakan bahawasannya jika responden I memiliki masalah ia lebih memilih memendam masalah tersebut dan tidak menceritakan kepada orang sekitarnya karna takut orang lain mengatakan ia tidak mampu menhandel atau menyelesaikan masalahnya sendiri, padahal responden I suka membantu temannya atau lingkungan sekitar yang sedang

banyak masalah untuk memberikan solusi atau motivasi, responden I juga mengatakan bahwa dia merasa tidak puas dengan kehidupannya dan tidak puas menjadi laki-laki, dikarenakan responden I tidak bisa memenuhi ekpetasi orang tuanya untuk menjadi dokter, dan responden I tidak puas menjadi laki-laki karena ia pernah dilecehkan pada saat sekolah menengah pertama (SMP).

2.2 Responden II

Dari hasil observasi wawancara kepada Ny. P sebelum dilakukan intervensi terapi afirmasi positif pada responden II didapatkan hasil yaitu responden II merasa bahwa dirinya bodoh, tidak berguna, dan tidak berharga, reponden II juga menyendiri, kontak mata tidak ada, bicara pelan dan lirih, tidak bersemangat, enggan melakukan kegiatan di ruangan. Dikarenakan reponden II dirundung di tempat kerjanya sehingga ia merasa dan sellau berfikir seperti itu kepada dirinya.

3. Kondisi Setelah Intervensi

3.1 Responden I

Tabel 2. Pengajian Konsep Diri Responden I

Pengajian Konsep Diri	
1	Gambaran Diri
2	Identitas Diri
3	Peran
4	Ideal Diri
5	Harga Diri

Responden I diberikan terapi afirmasi positif selama 5 hari. Hasil observasi menunjukkan skor harga diri rendah menurun pada pengukuran observasi tanda dan gejala di hari pertama sebelum dilakukan terapi afirmasi positif diapatkan skor 10, kemudian pada hari ke 3 menjadi 7, dan di hari kelima menjadi 5. Sementara itu, skor Rosenberg self-esteem scale meningkat

pada hari pertama ditunjukkan skor 14 kemudian menjadi 23 pada hari ke lima. Yang berarti menandakan peningkatan harga diri menjadi sedang.

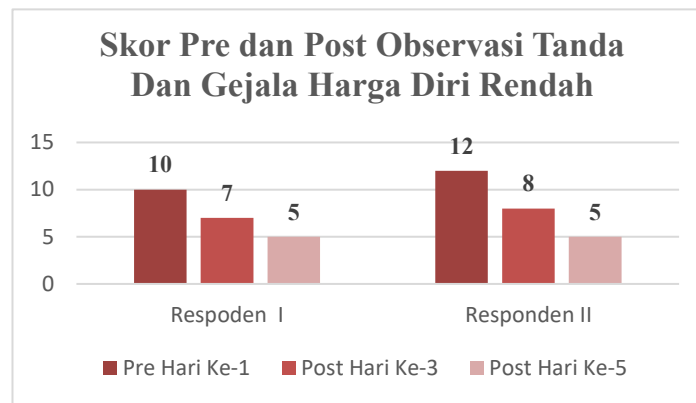
3.2 Responden II

Tabel 3. Pengajian Konsep Diri Responden II

Pengajian Konsep Diri	
1	Gambaran Diri
2	Identitas Diri
3	Peran
4	Ideal Diri
5	Harga Diri

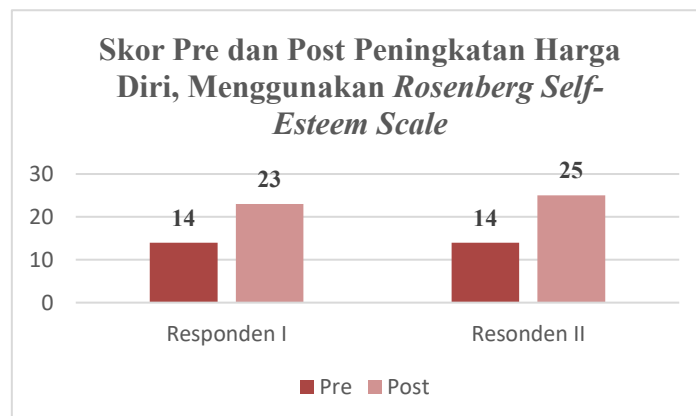
Responden II diberikan terapi afirmasi positif selama 5 hari. Hasil observasi menunjukkan skor harga diri rendah pada pengukuran observasi tanda dan gejala harga diri rendah di hari pertama sebelum dilakukan terapi afirmasi positif didapatkan skor 12, kemudian pada hari ke 3 menjadi 8, dan di hari kelima menjadi 5. Sementara itu, skor Rosenberg self-esteem scale meningkat pada hari pertama ditunjukkan skor 14 kemudian menjadi 25 pada hari ke lima. Yang berarti menandakan peningkatan harga diri menjadi sedang.

4. Perbandingan



Gambar 1.1 Skor Pre dan Post Observasi Tanda Dan Gejala Harga Diri Rendah

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan hasil pada responden I dan II sebelum dilakukan intervensi terapi afirmasi positif dilakukan pengukuran observasi tanda dan gejala harga diri rendah didapatkan hasil responden I pada pertemuan pertama didapatkan hasil skor 10 (Harga Diri Rendah), kemudian pada Responden II pada pertemuan pertama didapatkan hasil skor 12 (Harga Diri Rendah). Selanjutnya pada hasil observasi tanda dan gejala harga diri rendah setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif di hari ke-3 pada responden I didapatkan hasil skor 7 (Harga Diri Sedang), lalu pada Responden II didapatkan hasil skor 8 (Harga Diri Sedang). Dan selanjutnya pada hasil observasi tanda dan gejala harga diri rendah setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif pada pertemuan ke-5 pada responden I didapatkan hasil skor 5 (Harga Diri Sedang), dan pada responden II



didapatkan hasil skor 5 (Harga Diri Sedang).

Gambar 1.2 Skor Pre dan Post Harga Diri

Pada gambar 1.2 menunjukkan hasil dari kedua responden sebelum dilakukan intervensi terapi afirmasi positif pada hari pertama saat dibandingkan menunjukkan skala yang sama yaitu dengan skor 14 (Harga Diri Rendah), yang mengartikan responden berada pada tingkat kualitas hidup yang rendah berdasarkan penilaian dari Kesioner *Rosenberg Self-Esteem*. Kemudian dari kedua responden setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif saat di bandingkan menunjukkan

pada responden I didapatkan point 23 (Harga Diri Normal), dan pada responden II menunjukkan point 25 (Harga Diri Normal), yang menunjukkan berada pada tingkat kualitas hidup yang tinggi berdasarkan Kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale yang dapat disimpulkan pada grafik di atas menggambarkan pada responden I dan II mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan intervensi terapi afirmasi positif dari hari pertama sampai dengan hari kelima.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan dalam penelitian ini akan menyajikan perbedaan dan perbandingan antara 2 responden untuk menghasilkan kesimpulan mengenai terjadinya harga diri rendah .

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Responden dalam penelitian ini berada pada usia dewasa awal, yaitu 27 dan 36 tahun. Menurut Ogihara et al, (2020), harga diri umumnya meningkat pada usia ini, namun kedua responden justru memiliki harga diri rendah. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pengalaman hidup, tekanan sosial, dan kurangnya dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan harga diri pada dewasa awal dapat berbeda pada setiap individu.

b. Jenis kelamin

Pada karakteristik responden pada penelitian ini Responden I berjenis kelamin laki-laki, dan Responden II berjenis kelamin Perempuan. Menurut penelitian Ma'shum et al, (2024) perempuan cenderung memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan secara aktif mencari dukungan sosial ketika menghadapi masalah. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa perempuan lebih sering melakukan perbandingan diri berdasarkan pendapat dan kemampuan, yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan harga diri, karena laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam menilai dan merespon pengalaman hidupnya.

c. Status Perkawinan

Responden I berjenis kelamin laki-laki dan Responden II perempuan. Menurut Taufiqah (2024), perempuan cenderung memiliki harga diri lebih tinggi karena lebih terbuka dan aktif mencari dukungan sosial. Kedua responden bekerja sebagai karyawan. Responden I mengalami kesuksesan karier, sedangkan Responden II mengalami perundungan di tempat kerja yang menurunkan harga dirinya. Hal ini sejalan dengan Sejalan dengan penelitian (Friendrich et al, 2025) pada penelitian ini menjelaskan bahwasannya perubahan harga diri saat memasuki dunia kerja dapat memengaruhi harga diri pada setiap individu, terkait dengan kesuksesan, lingkungan, dan investasi sosial dalam pekerjaan.

2. Peran Orang Tua (Responden I)

Peran orang tua penting dalam pembentukan harga diri, responden I merasa bersalah dan berhutang budi karena ayahnya marah serta mengabaikan saat ia tidak mengikuti keinginan untuk menjadi dokter. Menurut (Ulya Dkk 2021) bahwa dukungan orang tua, seperti memahami keinginan, menghargai keputusan, serta memberikan kesempatan memilih minat, berpengaruh terhadap harga diri anak, kemudian menurut (Han et al 2024) tekanan prestasi akademik dapat menurunkan harga diri anak, meningkatkan risiko kegagalan, serta memicu masalah mental seperti depresi dan kecemasan.

3. Lingkungan Sosial (Responden II)

Responden II menyebut dirinya mengalami perundungan di tempat kerja secara verbal dan fisik. Akibatnya, ia merasa tidak berguna, bodoh, dan mengalami harga diri berkepanjangan. Hal ini sejalan dengan (Ambarwati dkk 2025) bahwa perundungan dapat menurunkan harga diri dan menimbulkan gangguan mental seperti stress, kecemasan, depresi, dan rasa malu. Selain itu menurut (Kurniasari et al 2024) menambahkan bahwa perundungan di tempat kerja yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan stres jangka panjang dan hilangnya kepercayaan diri.

4. Konsep Diri Negatif (Responden I dan II)

Responden I mengaku lelah mengonsumsi obat jangka panjang dan pernah muncul keinginan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan temuan (Pradipta dkk 2024) bahwa konsep diri negatif dapat memicu ide bunuh diri. Sementara itu, responden II merasa tidak aman di rumah maupun di kantor karena tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita, ditambah pengalaman perundungan membuatnya semakin tertekan. Selanjutnya pada penelitian (Rompas dkk, 2020) menegaskan bahwa perundungan dari teman sebaya atau lingkungan eksternal dapat memunculkan konsep diri yang negatif.

5. Mekanisme Koping (Responden I dan II)

Mekanisme koping yang digunakan kedua responden cenderung berupa penarikan diri. Mereka memilih mengurung diri, tidur, atau menghindari masalah sebagai bentuk perlindungan.. Hal ini sesuai dengan (Listiana dkk 2021) bahwa menarik diri adalah upaya menghindari komunikasi dengan orang lain. Kemudian (Cruz et al 2023) menyebutkan bahwa individu dengan harga diri rendah dapat menggunakan koping positif maupun negatif. Pada koping negatif, strategi yang sering muncul adalah penghindaran dan penarikan diri sosial, sebagaimana ditunjukkan pada kedua responden.

6. Pendidikan (Responden I dan II)

Hasil wawancara dan observasi terhadap responden I (S1) dan Responden II (S2) berpendidikan tinggi, namun keduanya tetap mengalami harga diri rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Stevani et al 2024) yang menemukan gejala harga diri rendah pada responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). dengan demikian,

tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin individu terhindar dari perasaan negatif atau harga diri rendah.

7. Faktor Yang Mempengaruhi

a. Faktor Predisposisi

Responden I faktor predisposisi adalah harapan orang tua yang realistis. (Setyaningrum et al 2024) menjelaskan bahwa tuntutan akademik yang tidak realistis dapat menimbulkan tekanan, ketakutan terhadap kegagalan, stress, depresi, dan menurunnya rasa percaya diri.

Pada responden II faktor predisposisinya adalah pengalaman perundungan di tempat kerja serta faktor biologis, yaitu riwayat gangguan jiwa pada ayahnya. (Safaruddin et al 2024) menyatakan bahwa perundungan di tempat kerja adalah tindakan negatif berulang yang menimbulkan rasa tidak berdaya dan tekanan psikologis. Sementara itu menurut (Hariyadi et al 2021) skizofrenia tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi faktor somatogenik, psikogenik, dan sosiogenik. Dalam kasus responden II, faktor somatogenik berupa keturunan menjadi salah satu pemicu.

b. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi pada responden I adalah penyakit HIV yang diderita akibat pelecehan seksual (sodomi) saat SMP. (Lindayani et al 2024) menemukan bahwa individu dengan HIV sering mengalami harga diri rendah karena merasa malu, citra tubuh negatif, dan kehilangan peran sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian penerapan terapi afirmasi positif pada pasien harga diri rendah di Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta menunjukkan bahwa awalnya responden mengalami gejala harga diri rendah, seperti perasaan bersalah, penilaian diri yang negatif, serta konsep diri negatif akibat faktor keluarga, dan tekanan sosial. Setelah diberikan intervensi terapi afirmasi positif selama lima hari berturut-turut, tampak perubahan signifikan pada kedua responden, yaitu penurunan tanda serta gejala harga diri rendah dan peningkatan skor Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). pada responden I meningkat dari 14 menjadi 23, sedangkan responden II meningkat dari 14 menjadi 25. Ini membuktikan bahwa terjadi perbaikan kondisi, di mana harga diri meningkat dari kategori rendah menjadi sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Ns. Sri Atun Wahyuningasih, M.Kep., Sp.Kep.J selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan motivasi yang diberikan. Terimakasih juga disampaikan kepada akademi keperawatan pelni dan Rumah Sakit Soeharto Heerdjan Jakarta yang telah memberikan dukungan, izin, dan fasilitas penelitian. Ucapan terimakasih turut penulis sampaikan kepada pembimbing lapangan atas pendampingan, serta kepada responden I dan responden II yang telah bersedia

meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Pada saat melakukan penelitian tidak terdapat konflik yang timbul.

PENDANAAN

Peneliti menggunakan dana pribadi untuk kepentingan penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Salwa Harmalia: Penulis utama, Konseptualisasi, metodologi, analisis, dan refrensi

Sri Atun Wahyuningsih: Menghasilkan ide, konseptualisasi, analisis formal, dan kurasi data.

Isnayati: Validasi, analisis formal, dan kurasi data

Buntar Handayani: Validasi, analisis formal, dan kurasi data

ORCiD ID

Salwa Harmalia

ORCiD ID: Tidak Tersedia

Sri Atun Wahyuningsih

ORCiD ID: 0009-0005-7316-0130

Isnayati

ORCiD ID: 0009-0005-6290-6785

Buntar Handayani

ORCiD ID: 0000-0001-9452-8807

REFERENSI

Ambarwati dkk. 2025. Pengaruh Afirmasi Positif Untuk Meningkatkan Harga Diri Rendah Pada Korban Bullying. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 14(3): 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>.

Cruz et al. 2023. Trajectories of Social Withdrawal and Social Anxiety and Their Relationship with Self-Esteem before, during, and after the School Lockdowns. *Scientific Reports* 13(1): 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-43497-w>.

Han et al. 2024. The Relationship Between Parental Academic Achievement Pressure, Physical Activity, Self-Esteem, and Body Image Among South Korean Adolescents. *Adolescents* 4(4): 484–92.

Hariyadi et al. 2021. Faktor Keturunan Dengan Kejadian Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9(3): 685.

Kurniasari et al. 2024. The Impact of Job Insecurity and Workplace Bullying on Employee Performance as Measured by Mental Health as an Intervening Variable on Islamic Junior High School Employees in Wajak District, Malang Regency. *International Journal of Social Science and*

Human Research 7(09): 7284–91.

Lindayani et al. 2024. Self-Esteem among Men Who Have Sex with Men Living with HIV: A Qualitative Study. *Jurnal Promkes* 12(2): 247–53.

Listiana dkk. 2021. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Menarik Diri Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Murai B Dan Anggrek Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu Abstract : Relationship of Coping Mechanism With Self Withdraw on Patients Who Treated in Murai B and Ang. [*Manuju: Malahayati Nursing Journal* 3(1).

Pradipta dkk. 2024. Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research* 4(2): 8092–8109.

Riskesdas, Kemenkes. 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).

Rompas dkk. 2020. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Advent 1 Jakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan* 6(2): 135–44.

Safaruddin et al. 2024. Self Esteem Dan Workplace Bulliying Pada Karyawan.

Septyanti, Dkk. 2024. Penerapan Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di Rumah Sakit Jiwa Palembang. *Jurnal Anestesi* 2(3): 168–77.

Setyaningrum et al. 2024. Dampak Harapan Orang Tua Yang Tidak Realistis Terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi* 1(4): 16.

Survei Kesehatan Indonesia. 2023. “SKI.” *Ministry of Health*: 1–68.

Sriati, Suharli &. 2023. Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronik: Studi Kasus Deskriptif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 6(1): 597–601. <https://journalppnijatengorg/index.php/jikj>.

Stevani et al. 2024. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Harga Diri Rendah Di Rskd Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 4: 2024.

Ulya Dkk. 2021. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak. *Jurnal Golden Age* 5(02): 304–13.

Winarno, Bambang Suko. 2020. Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi). *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 4(1): 133–46.